



## **LATAR BELAKANG MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA PEMBAHARUAN DALAM ISLAM**

Hindun Smith

*UIN Alaudin. Makassar. Indonesia*

*hindunsmith2020@gmail.com*

Received : April 2022, Accepted : Mei 2022, Published : Juni 2022

### **Abstrak**

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk memahami perkembangan pembaharuan dalam Islam serta latar belakang kemunculannya. Sejarah menjadi salah satu hal penting untuk dipelajari dan diambil hikmahnya guna menghindari kebinasaan sebagaimana yang dialami kaum terdahulu sekaligus menggapai kemajuan masa mendatang. Kemunduran yang dialami oleh kaum Muslimin terdahulu merupakan akibat dari cara berpikir yang terlalu kaku sehinggaberikut sikap taklid yang akhirnya membawa umat Islam pada keterbelakangan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang berimbas pada kekalahan dan perebutan beberapa kerajaan Islam oleh kaum imperialisme Barat. Keterpurukan inilah yang menjadi ujung tombak bangkitnya kesadaran para pemikir sehingga teretus berbagai gerakan pembaharuan yang membangkitnya kembali gairah kemajuan umat Islam. Sebagai agama yang dinamis, Islam mampu menjawab tantangan zaman sehingga pantas untuk mengalami pembaharuan dimana Al-Qur' an dan Hadits sebagai acuannya ditafsirkan kembali secara kontekstual selain mengintensifkan partisipasi aktif kaum muslimin di bidang pendidikan dan politik.

Kata Kunci: Islam Modern, Pembaharuan Islam, Sejarah Pembaharuan

### **Abstract**

*The purpose of paper is to understand the development of renewal in Islam and the background to its emergence. History is one of the important things to learn and take wisdom to avoid destruction as experienced by the previous people while achieving future progress. The decline experienced by the previous Muslims was the result of a way of thinking that was too rigid to follow the taklid attitude that eventually led Muslims to backwardness in terms of science and technology which resulted in the defeat and seizure of several Islamic empires by Western imperialists. This downturn spearheaded the rise of the consciousness of thinkers so that various renewal movements were triggered that revived the passion for the advancement of Muslims. As a dynamic religion, Islam is able to answer the challenges of the times so that it is appropriate to experience a renewal where the Qur'an and Hadith as a reference it is reinterpreted contextually in addition to intensifying the active participation of Muslims in educational and political midwives.*

Keywords: Modern Islam, Islamic Renewal, History of Renewal

## A. Pendahuluan

Agama, baik itu agama samawi maupun agama bumi, merupakan sekumpulan prinsip, hukum, dan keyakinan yang memiliki catatan sejarah panjang. Demikian pula dengan Islam yang memiliki sejarah yang panjang meskipun status Islam adalah agama yang terakhir yang turun di muka bumi. Bukan hanya Islam memiliki sejarah, namun Islam memandang sejarah sebagai suatu hal yang penting diketahui oleh penganutnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penuturan sejarah di dalam kitab suci Islam, yakni Al-Qur'an dan bahkan ada bab (surah) khusus di dalam Al-Qur'an yang didedikasikan untuk menuturkan sejarah, yakni surah Al-Qashash (surah ke 28). Surah ini mendapatkan namanya dari ayat ke 25 dari surah ini terdapat kata qashash yang artinya cerita yang bersinonim dengan sejarah karena cerita dalam Al-Qur'an bersifat faktual. Surah Al-Qashash sendiri mengandung berbagai sejarah seperti sejarah tentang kekejaman Fir'aun dan pertolongan serta karunia Allah kepada Bani Israil sejarah tentang Nabi Musa AS, kisah tentang Karun, dan sebagainya. Namun surah Al-Qashash bukan satu-satunya surat yang menuturkan sejarah. Hampir di setiap surah di dalam Al-Qur'an ditemukan serpihan-serpihan sejarah.

Islam telah menunjukkan betapa sejarah merupakan hal yang penting bagi seluruh penganutnya, atau seluruh umat manusia. Melalui sejarah, manusia dapat mempelajari keberhasilan-keberhasilan atau kebinasaan umat-umat terdahulu sehingga umat masa kini dapat meniru keberhasilan dan menghindari kebinasaan tersebut. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan manusia untuk meneladani keberhasilan dari umat terdahulu melalui ketaatan dan permohonan untuk diberikan nikmat dan dijauhkan dari kemurkaan dan kesesatan. Ayat ke 6-7 surat Al-Fatihah mengajarkan permohonan tersebut:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ

*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.*

pada ayat ke 42 surah Ar-Rum:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۗ كَانَتْ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

*Katakanlah! Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah.*

Ayat kedua di atas merupakan anjuran untuk melakukan napak tilas kesejarahan untuk mempelajari bekas-bekas sejarah masa lalu agar dapat mengambil pelajaran dari padanya. Ini merupakan bukti bahwa sejarah merupakan unsur penting dalam menganut agama Islam yang ditekankan di dalam Al-Qur'an.

Termasuk di dalam sejarah yang penting untuk dipelajari oleh umat manusia, khususnya umat Islam, adalah sejarah perkembangan Islam itu sendiri. Banyak perdebatan terjadi antara pemikir muslim mengenai praktik keagamaan di dalam Islam karena masing-masing tidak dapat mengakses informasi sejarah Islam. Misalnya, di dalam proses penetapan jatuhnya awal Ramadan, sudah lazim terjadi perdebatan antara pihak yang setuju dengan metode hisab dan pihak yang setuju dengan metode rukyat. Hal ini terjadi karena para ahli rukyat berpegang pada apa yang Nabi Muhammad SAW dan sahabat Beliau lakukan, yakni rukyat, sehingga hisab dianggap bukan bagian dari sunnah. Sementara itu, para ahli hisab berpegang pada perkembangan teknologi yang merupakan perpanjangan dari rukyat itu sendiri (untuk mengatasi keterbatasan pandangan mata karena gejala alam). Metode hisab ternyata telah terjadi di era sahabat, yakni di masa Umar bin Khattab RA yaitu ketika Ummar bin Khattab

RA menerima usulan dari Gubernur Irak, Musa Al-Asy'ari<sup>1</sup>. Disinilah kita dapat melihat betapa pentingnya penelusuran terhadap sejarah perkembangan Islam.

Di dalam kajian kesejarahan, penelusuran perkembangan Islam disebut sebagai Sejarah Peradaban Islam sementara kurun waktunya disebut sebagai periode. Sejarah Peradaban Islam dibagi ke dalam delapan periode, yakni periode klasik (Masa Nabi Adam AS – sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW), periode pertengahan atau periode sejarah Nabi Muhammad SAW (570-623 M), periode khulafaurrasyidin (632-661 M), periode pemerintahan Bani Umayyah (661-749 M), periode pemerintahan Bani Abbasiyah (749-1258 M), periode pemerintahan Mamluk (1250-1517 M), periode pemerintahan Utsmani (1517-1923), dan periode dunia Islam kontemporer atau modern (1922-sekarang)<sup>2</sup>. Sementara itu, penulis lain menyebutkan bahwa Sejarah Peradaban Islam hanya terdiri dari tiga periode, yakni periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M hingga sekarang)<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, kami akan mengulas Periode Islam Modern atau Periode Islam Kontemporer. Tujuan dari pemilihan topik ini didasari oleh pentingnya hal ini dipelajari guna memunculkan kesadaran pembaca terhadap nilai pengetahuan dan teknologi tanpa menggerus kemurnian ajaran Islam. Dengan kata lain, kita perlu melihat perkembangan Islam tanpa menganggap bahwa Islam telah menjadi suatu hal yang memiliki kebaruan yang tidak berasal dari Islam itu sendiri.

## B. Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari penelitian yang berisi pembahasan mengenai pengertian-pengertian, latar belakang, serta perkembangan pembaharuan Islam. Ulasan pengertian disini

---

<sup>1</sup> Hidayat, E. (2019). Sejarah Perkembangan Hisab dan Rukyat. *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, 3(1), hal.36

<sup>2</sup> Zakaria, D. M. (2018). *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia*. Malang: CV. Intrans Publishing, hal.16-17.

<sup>3</sup> Tajuddin, M. S., Sani, M. A. M., Yeyeng, A. T. (2016). *Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer*. *Al-Fikr*, 20(2), hal.347.

kami anggap penting untuk menyelaraskan pemahaman mengenai penggunaan istilah modern dalam pembahasan pembaharuan Islam dalam periode Islam Modern.

## 1. Pengertian Modern dan Islam Modern

Secara etimologis, *modern* berasal dari sebuah kata dalam Bahasa Latin, *modo danernus*, dimana *modo* berarti *cara* sedangkan *ernus* merujuk pada periode kekinian<sup>4</sup>. Secara istilah, *modern* dapat dipahami sebagai *segala sesuatu yang terkini* atau *baru*. Kata *modern* juga dapat diartikan sebagai antonim dari kata *kuno* atau *tua*. Sementara itu, secara umum, kata *modern* juga berarti sesuatu yang mengalami perkembangan, bersifat progresif, dan dinamis<sup>5</sup>.

Dari pengertian-pengertian di atas, kata *modern* dapat dilihat sebagai suatu bentuk pengembangan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya, bukan sesuatu yang baru diciptakan. Perkembangan yang dialami oleh sesuatu meliputi perkembangan fitur dan fungsi di mana hal-hal yang tidak lagi berfungsi atau dianggap tidak relevan dengan kondisi terkini dihilangkan dan fungsi-fungsi baru ditambahkan. Hal ini berarti bahwa sesuatu yang mengalami modernisasi merupakan sesuatu yang bersifat dinamis (dapat berubah, dapat dikembangkan).

Saat kata *modern* disematkan di dalam istilah Islam Modern, berbagai tafsiran dapat muncul bahwa Islam telah mengalami perubahan sehingga tidak lagi bersifat murni, mengandung bid'ah, dan sebagainya. Ini merupakan kesalahpahaman atau kesalahtafsiran atas istilah Islam Modern. Yang dimaksud dengan Islam Modern bukanlah Islam yang mengalami penambahan hal-hal baharu yang tidak sejalan dengan ajaran Islam atau Islam yang tidak lagi murni. Islam Modern merujuk pada perkembangan yang terjadi pada tataran rasional dan teknikal dimana telah terjadi inovasi besar-besaran dalam praktik-

---

<sup>4</sup> Asry, L. (2019). Modernisasi dalam Perspektif Islam. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), hal. 127

<sup>5</sup> Ismail, M. (2016). Memahami Makna Modernisasi. <http://eprints.stainkudus.ac.id/680/5/5Bab2.pdf>

praktik dalam kehidupan seorang muslim. Penggunaan teleskop untuk membantu proses rukyat hilal, misalnya, merupakan inovasi yang terjadi di era Modern.

Modernisasi di dalam Islam tidak bersangkutpaut dengan upaya merevisi ajaran agama, memodifikasi atau merubah nilai-nilai dan prinsip Islam. Modernisasi Islam mengarah pada penafsiran ajaran-ajaran dalam Islam agar dapat menjawab tantangan zaman. Misalnya, di zaman modern terdapat banyak benda yang tidak terdapat di zaman klasik atau pertengahan sehingga hukum penggunaan benda-benda tersebut tidak tertera di dalam nash-nash baik Al-Qur'an maupun Hadits. Dengan menafsirkan atau memperluas dan memperdalam tafsiran terhadap nash-nash, maka hukum penggunaan benda-benda tersebut dapat ditetapkan. Hal ini berarti modernisasi atau pembaharuan di dalam Islam senantiasa merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

## 2. Latar Belakang Pembaharuan Islam

### a. Dinamika Agama

Jika kita menilik pada faktor-faktor yang melatarbelakangi pembaharuan atau modernisasi di dalam Islam, maka faktor yang paling pertama adalah realita bahwa agama merupakan sesuatu yang dinamis. Agama tidak dapat bersifat statis karena jika demikian maka agama akan punah karena tidak dapat memberikan solusi bagi permasalahan umat di zaman yang berbeda. Agama-agama samawi yang hidup di muka bumi ini merupakan agama yang satu (tauhid) yang mengalami pembaruan dari masa ke masa, melalui pengutusan para Nabi dan Rasul. Para pembaharu diutus ke muka bumi ini untuk dua hal, yakni memodernisasi ajaran agama agar dapat sesuai dengan tuntutan zaman dan untuk memurnikan ajaran agama yang telah dimodifikasi atau menyimpang dari ajaran yang sesungguhnya.

Bahwa semua Nabi dan Rasul membawa ajaran yang sama (tauhid) dapat dibuktikan melalui penggalan ayat ke 36 surah An-Nahl:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thagut (berhala) itu.*

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Isa AS adalah Pembaharu setelah Nabi Musa AS dan Nabi Muhammad SAW adalah Pembaharu setelah Nabi Isa AS; Nabi Isa AS diutus untuk memperbaharui tauhid manusia setelah ajaran Nabi Musa AS diselewengkan melalui penyembahan terhadap patung sapi, sementara Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaharui tauhid manusia setelah ajaran Nabi Isa AS diselewengkan melalui doktrin Trinitas.

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

*Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (Islam) orang yang memperbaharui agama mereka pada setiap akhir seratus tahun (HR. Abu Dawud nomor 3740).*

Dua dalil di atas menunjukkan bahwa agama merupakan suatu hal yang dinamis dan dapat menjawab tantangan zaman jika mengalami modernisasi atau pembaharuan. Dinamika agama akhirnya menjadi faktor utama terjadinya pembaharuan dalam Islam karena sebagai suatu agama, Islam juga bersifat dinamis dan mampu menjawab persoalan hidup manusia di berbagai zaman.

## b. Dinamika Sosial

Sebagai agama yang dapat (atau harus) menjawab tantangan zaman dan memberikan solusi bagi permasalahan hidup manusia di zaman yang berbeda, Islam pun mengalami pembaharuan. Islam mengalami pembaharuan karena kehidupan manusia mengalami perubahan yang dapat kita sebut sebagai dinamika sosial. Dengan kata lain, kehidupan manusia yang dinamis membutuhkan agama yang dinamis.

Di dalam Al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk mempersiapkan dirinya untuk melihat apa yang akan dilalui atau dihadapinya di esok hari atau di masa depan. Artinya, karena kehidupan manusia bersifat dinamis atau rentan terhadap perubahan, maka manusia perlu mempersiapkan diri serta melakukan berbagai adaptasi agar dapat melalui perubahan-perubahan di dalam kehidupannya. Hal ini tercantum di dalam surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok; dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Secara “tradisional”, ayat di atas mengandung frasa “hari esok” yang ditafsirkan sebagai “hari pembalasan” atau “akhirat”. Namun ayat di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan hari esok boleh diperluas menjadi masa depan.

Salah satu faktor penyebab terjadinya pembaharuan di dalam Islam yang berkaitan dengan dinamika sosial adalah karena terjadinya kemunduran yang



signifikan dalam kehidupan kaum muslimin terutama di antara tahun 1700 dan 1800 M. Pada masa ini, di bawah pemerintahan Utsmany, tidak ada lagi pemimpin-pemimpin yang kuat. Banyak terjadi pemberontakan seperti di Syiria dan di Lebanon. Sementara itu, di Eropa, muncul negara-negara yang kuat yang lambat laun mengambil wilayah kekuasaan Utsmany<sup>6</sup>.

Banyak peperangan yang dimenangkan oleh bangsa Eropa dan kerajaan-kerajaan Islam mengalami kemunduran dan kekalahan. Bukan hanya itu, peperangan juga terjadi antara klan di dalam Islam seperti Syiah dan Sunni. Pada tahun 1798, Mesir yang waktu itu adalah salah satu pusat Islam terpenting di dunia jatuh ke tangan barat melalui Napoleon Bonaparte. Jatuhnya pusat Islam ini menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban yang lebih tinggi dari peradaban Islam (bukan agama Islam)<sup>7</sup>.

### c. Kemunduran umat Islam di Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kerajaan-kerajaan Islam jatuh di tangan Barat di dalam peperangan, salah satu penyebabnya adalah karena keterbelakangan taktik dan teknologi di dalam peperangan. Salah satu contohnya adalah kehancuran kota Baghdad yang terjadi di pertengahan abad ke 13 atas serangan bangsa Tartar disebabkan oleh kelemahan taktik perang dan teknologi persenjataan. Umat muslim yang saat itu bersifat taklid dan hanya ingin menggunakan senjata yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW saat berperang (pedang, tombak, batu, dan panah seperti yang sejak lama dilakukan oleh Palestina hingga saat ini) akhirnya dikalahkan oleh lawan yang menggunakan senjata bermesiu. Umat Islam yang pada saat itu hanya mengikuti ketentuan-ketentuan imam-

---

<sup>6</sup> Zakaria, D. M. (2018). *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia*. Malang: CV. Intrans Publishing, hal.39.

<sup>7</sup> Zakaria, D. M. (2018). *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia*. Malang: CV. Intrans Publishing, hal.39.

imam besar mereka (secara taklid buta) terhadap merupakan salah satu penyebab jatuhnya Islam itu sendiri<sup>8</sup>.

Umat Islam yang saat itu tidak terlalu menyadari pentingnya persatuan membentuk blok-blok (firqah) yang justru menambah kelemahan Islam. Lebih parah lagi, blok-blok ini kemudian berafiliasi dengan gerakan politis untuk melanggengkan kekuasaannya<sup>9</sup>.

Kekalahan yang terjadi atas kerajaan-kerajaan Islam seperti di Mesir dan di Irak mengawali apa yang disebut oleh Tajuddin dkk sebagai zaman kelesuan intelektual, kebekuan mental, dan konservatisme yang kaku<sup>10</sup>. Para kaum muslimin tidak lagi bergegas untuk menimba ilmu pengetahuan dan mengawali perkembangan teknologi. Mereka hanya sibuk menerima kenyataan secara mutlak sebagaimana yang diperintahkan oleh imam-imam besar mereka, hingga pada awal abad ke-19 muncul pemikir-pemikir Islam yang ingin mengantisipasi kemunduran progresif yang panjang itu. Para pemikir utama kaum modernis itu di antaranya adalah Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1846), Sayeed Ahmad Khan, Ameer Ali, dan Muhammad Iqbal.

### 3. Perkembangan Pembaharuan Islam

Islam kembali mengalami kemajuan pada periode Modern atau periode Kontemporer pada awal abad ke-19 hingga saat ini. Kemajuan yang dialami oleh umat Islam diilhami dari kekalahan yang pernah dideritanya. Dalam kondisi keterpurukan pada

---

<sup>8</sup> Tajuddin, M. S., Sani, M. A. M., Yeyeng, A. T. (2016). Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer. *Al-Fikr*, 20(2), hal.348.

<sup>9</sup> Syuja, A. (2021). Faktor Penyebab Kemunduran Islam pada Abad Pertengahan. Abusyuja, <http://www.abusyuja.com/2021/12/faktor-penyebab-kemunduran-islam-pada-abad-pertengahan.html>

<sup>10</sup> Syuja, A. (2021). Faktor Penyebab Kemunduran Islam pada Abad Pertengahan. Abusyuja, <http://www.abusyuja.com/2021/12/faktor-penyebab-kemunduran-islam-pada-abad-pertengahan.html>

abad ke-18 ke belakang, para ulama akhirnya memunculkan gagasan-gagasan yang bertujuan untuk memajukan umat Islam sehingga dapat mengejar kemajuan barat.

Berikut ini kami sajikan beberapa gagasan dan gerakan yang dicetuskan oleh para pemikir Islam sebagai langkah untuk memperbaharui kekuatan umat Islam<sup>11</sup>. Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897) merupakan salah satu ulama, pemikir Islam aliran modernis, berupaya untuk mengembalikan kejayaan Islam dengan cara mengembalikan semangat kaum muslimin pada ajaran Islam yang murni namun harus dipahami dengan akal dan kebebasan. Beliau juga mengganti pemerintahan otokratis dan absolut dengan pemerintahan yang demokratis. Selain itu, beliau juga memunculkan gagasan bahwa agama dan politik islamisme tidak dapat dipisahkan dan solidaritas antar kaum muslimin harus kembali dihidupkan.

Muhammad Abduh (1846) adalah salah satu murid setia Jamaluddin Al-Afghani. Beberapa ide pembaharuan yang digagasnya adalah membuka pintu ijtihad karena ijtihad merupakan dasar penting dalam menafsirkan kembali ajaran Islam. Selain itu, Muhammad Abduh juga menempatkan posisi akal sebab dengan akal ilmu pengetahuan akan maju. Dalam hal politik, Muhammad Abduh menyatakan bahwa kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi yang telah dibuat oleh negara yang bersangkutan.

Sayeed Ahmad Khan adalah pemikir aliran modernis lain yang percaya bahwa kemunduran umat Islam dapat diatasi dengan mengikuti perkembangan zaman dengan cara menguasai sains dan teknologi. Menurutny, manusia bebas berkehendak dan berbuat sesuai dengan sunnatullah yang tidak berubah. Gabungan kemampuan akal, kebebasan manusia dalam berbuat serta hukum alam adalah sumber kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Beliau juga menekankan bahwa sumber ajaran Islam hanyalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ia juga menentang taklid dan menyatakan pentingnya ijtihad. Dan

---

<sup>11</sup> Hamdanah & Hartati, Z (ed.).(2018). *Bunga Rampai Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: K-Media.

ia juga menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk mengubah pola pikir umat Islam adalah dengan pendidikan.

Muhammad Iqbal, salah satu pemikir Islam aliran modernis, menyerukan bahwa umat Islam harus menguasai sains dan teknologi yang dimiliki oleh barat. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa hukum Islam tidaklah bersifat statis tetapi dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Baginya, sifat zuhud yang ditunjukkan oleh kaum muslimin menyebabkan kurangnya perhatian terhadap masalah-masalah keduniaan dan sosial kemasyarakatan sehingga masyarakat Islam menjadi mundur.

Islam mengalami perkembangan masif di berbagai belahan dunia seperti perkembangan ilmu pengetahuan di India oleh Syekh Waliyullah dan Sayid Ahmad Sahid dan juga di Mesir oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Sementara itu, di Turki, Sultan Mahmud II juga melakukan pembaharuan yang di antaranya adalah memasukkan kurikulum ilmu pengetahuan ke dalam lembaga pendidikan Islam, **mendirikan lembaga pendidikan “Maktebi Ma’arif”**, serta berbagai perguruan tinggi di bidang kedokteran militer, dan teknologi.

Perkembang Islam juga mendapatkan tempat di bidang politik dan kebudayaan atas jasa Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh yang menyerukan agar umat Islam harus berpolitik agar bisa mengendalikan kekuasaan ke arah yang benar. Jamaluddin Al-Afghani, mungkin, merupakan tokoh pertama yang menyerukan agar umat Islam harus menyatukan barisan dan kekuatannya dalam satu bentuk Pan-Islamisme. Dengan berpolitik, umat Islam bisa memiliki kekuasaan sehingga ajaran-ajaran Islam kembali dapat dimajukan. Jika tidak demikian, maka umat Islam akan senantiasa berada di bawah kekuasaan kaum kafir sehingga ditindas baik dari segi ekonomi, budaya, agama, maupun pendidikan.

Perkembangan juga terjadi di bidang seni dan budaya seperti di bidang sastra dengan jasa Muhammad Iqbal, Mustafa Lutfi Al-Manfaluti, Muhammad Husain Haikal, Jamil Sidiq Az-Zahrawi, Abdussalam Al-Ujaili, dan Aisyah Abdurrahman. Selain itu, perkembangan di bidang seni juga terjadi di bidang arsitektur seperti yang digagas oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dalam perancangan dan pemugaran Masjidil Haram serta seni kaligrafi.

Sebagaimana yang kita lihat, Islam telah mengalami perkembangan dan pembaharuan yang besar-besaran di berbagai bidang sejak abad ke-19 hingga saat ini. Namun, saat ini, berbagai kalangan terlihat kembali “menggalang” kemunduran umat Islam melalui pendidikan yang hanya dibatasi pada pelajaran agama dan hafalan Al-Qur’an sementara mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial. Kondisi ini dapat mengembalikan umat Islam ke dalam kelesuan intelektual dan kemunduran teknologi sebagaimana yang diberantas oleh para pemikir Islam aliran modernis yang telah disebutkan di atas.

### C. Kesimpulan

Kita telah melihat bagaimana pentingnya sejarah di dalam Islam bahwa dengan sejarah manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran untuk kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang. Al-Qur’an sendiri telah mengkhususkan sejarah dan memerintahkan manusia untuk mempelajari sejarah agar dapat menghindari kebinasaan dan mencapai kemajuan di masa depan. Akhirnya, pembahasan di atas menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut.

Kekakuan berpikir dan keterbelakangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang disebabkan oleh “kemalasan” kaum muslimin dan sikap taklid telah menyebabkan kemunduran yang signifikan terhadap kaum muslimin sendiri. Akhirnya, kaum muslimin dikalahkan di berbagai medan pertempuran dan kerajaan-kerajaan Islam diduduki oleh imperialisme barat.

Dalam keterpurukan ini, para cendekiawan Islam sadar bahwa penyebabnya terletak pada kelemahan kaum muslimin sendiri yang kurang peduli dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para pemikir tersebut kemudian mencetuskan gagasan-gagasan dan gerakan-gerakan pembaharuan untuk kembali memajukan umat Islam dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, seni dan budaya, serta kesehatan dan militer.

Islam mengalami pembaharuan karena Islam adalah agama yang dinamis dan mampu menjawab tantangan zaman. Dinamika sosial dan kemunduran yang dialami oleh kaum muslimin akhirnya terjawab melalui penafsiran kembali terhadap **Al-Qur'an dan Hadits** secara kontekstual serta keterlibatan kaum muslimin dalam bidang pendidikan dan politik.

#### D. Referensi

- Asry, L. (2019). Modernisasi dalam Perspektif Islam. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), hal. 127
- Butar-Butar, A. J. R. (2017). Khazanah Peradaban Islam Di Bidang Turats Manuskrip (Telaah Karakteristik, Konstruksi Dan Problem Penelitian Naskah-Naskah Astronomi). *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 1(1).
- Kersten, K. P. L. G. (2018). *Mengislamkan Indonesia: Sejarah peradaban Islam di nusantara*. Penerbit Baca.
- Khoiri, A. (2019). Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 1-17.
- Hamdanah & Hartati, Z (ed.).(2018). Bunga Rampai Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Yogyakarta: K-Media.
- Hidayat, E. (2019). Sejarah Perkembangan Hisab dan Rukyat. *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, 3(1), hal.36
- Huzain, M. (2018). Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 355-377.

- Manan, N. A. (2020). Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M). *Jurnal Adabiya*, 27(1), 54-79.
- Mugiyono, M. (2013). Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(1), 1-20.
- Tajuddin, M. S., Sani, M. A. M., Yeyeng, A. T. (2016). Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer. *Al-Fikr*, 20(2), hal.347.
- Tajuddin, M. S., Sani, M. A. M., Yeyeng, A. T. (2016). Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer. *Al-Fikr*, 20(2), hal.348.
- Yamin, M. (2017). Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1).
- Zakaria, D. M. (2018). Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia. Malang: CV. Intrans Publishing, hal.39.
- Zulfikar, E. (2019). Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 271-282.
- Zainudin, E. (2019). Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).